FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH UTAMA DALAM FILM *PERSEPOLIS* KARYA MARJANE SATRAPI DAN VINCENT PARONNAUD

Disusun oleh:
BASTIAN KRISNA FALDANO
115110300111001

SKRIPSI

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH UTAMA DALAM FILM *PERSEPOLIS* KARYA MARJANE SATRAPI DAN VINCENT PARONNAUD

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH :

BASTIAN KRISNA FALDANO
NIM 115110300111001

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Bastian Krisna Faldano

NIM : 115110300111001

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar – benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 4 Desember 2015

Bastian Krisna Faldano
NIM 115110300111001

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Bastian Krisna Faldano telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 2 Desember 2015

Pembimbing I

Intan Dewi Savitri, M.Hum

NIP 661208 12 1 2 0038

Malang, 2 Desember 2015

Pembimbing II

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 2005012 009

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Bastian Krisna Faldano telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji Utama

Lusia Neti Harwati, M.Ed.,
NIP 19780607 20002 12 2002

Pembimbing I

Intan Dewi Savitri, M.Hum.,
NIP 661208 12 1 2 0038

Pembimbing II

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 2005012 009

Mengetahui,
KetuaProgram
StudiBahasadanSastraPrancis

Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 2005012 009

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP 19750518 200501 2 001

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama dalam Film *Persepolis* Karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud" ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian program sarjana jurusan Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa hanya dengan kesungguhan niat serta usaha dan juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyapaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Intan Dewi Savitri, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Rosana Hariyati, M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Lusia Neti Harwati, M.Ed, selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan arahan serta bimbingan bagi kesempurnaan skripsi peniliti.
4. Dr. Hj. Mufida. Ch, M.Ag. selaku narasumber wawancara yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
5. Ayahanda Surahman dan ibunda Suharti tercinta serta kakak saya Nova Dian Kuncahyo dan adik Zidan Tri Anggara, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan dukungan moril dan materil, semangat, motivasi, serta do'a kepada penulis selama menjalankan studi dan meyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat penulis, Aulia, yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penyelsaian skripsi ini.
7. Sahabat lama penulis; Ade, Efri, Lucky, Della dan Putri yang terus memberi semangat untuk menyelsaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan; Agung, Bella, Deyan, Shellina dan Swan yang terus memotivasi dan membantu saya menyelsaikan skripsi ini.

9. Teman-teman kost TBW kav. 15; Mbak Nur, Andre, Aria, Bahul, Harlan, Iwan, Yudha yang selalu membantu penyelsaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Bastra Prancis 2011 yang terus saling mendukung dan menginspirasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam penulis hanya dapat berdoa semoga segala perhatian, bantuan, dukungan serta semangat yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis paham bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, untuk itu saran dan kritik akan lebih menyempurnakan pikiran penulis untuk melangkah lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Malang, 18 November 2015

Penulis

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ABSTRAK

Faldano, Bastian Krisna. 2015. **Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama dalam Film Persepolis Karya Marjane Satrapi & Vincent Paronnaud**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Intan Dewi Savitri (II) Rosana Hariyanti

Kata Kunci : feminisme, feminisme eksistensialis, film, revolusi Iran 1979, Persepolis.

Dewasa ini, feminisme bukan hanya menjadi milik perempuan Barat. Feminisme telah menyebar dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengaplikasian aktivitas feminisme berbeda di setiap negara sesuai dengan masalah yang dihadapi. Gerakan feminisme sendiri bermacam-macam, salah satunya feminisme eksistensialis. Sebagaimana tampak dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud tahun 2007. Film ini menceritakan kisah hidup Marji pada masa Revolusi Iran 1979. Oleh Karena itu dalam penelitian ini penulis menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis*.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis yang berfokus pada aktivitas feminisme tokoh utama dalam film ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan gambaran aktivitas feminisme eksitensialis tokoh utama.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat aktivitas feminisme eksistensialis pada film *Persepolis*. Penulis menemukan 5 temuan yaitu impian gadis kecil, selera musik, gaya busana, pendidikan dan perkawinan yang merupakan manifestasi feminisme eksistensialis dari tokoh utama dalam film ini.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti pengaruh genre musik terhadap aktivitas feminisme tokoh utama dan menerapkan pendekatan jenis feminisme yang lain pada film ini.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

EXTRAIT

Faldano, Bastian Krisna, 2105. **Le Féminisme Existentialiste du Personnage Principal dans le Film Persépolis de Marjane Satrapi & Vincent Paronnaud**. La Section de Langue et Littérature Française, La Faculté de Sciences Humaines, L'Université Brawijaya.

Superviseurs : (I) Intan Dewi Savitri (II) Rosana Hariyanti

Mots Clé : le féminisme, le féminisme existentialiste, le film, la révolution d'Iran 1979, Persepolis.

À notre époque, le féminisme n'est pas être seulement le mouvement des femmes Européens. Le féminisme s'est étendu et s'est développé conformément au developpement de l'époque. L'application du féminisme est different dans chaque pays selon les problèmes rencontrés . Le mouvement du féminisme retrouve de formes diverses, l'une d'elle est le féminisme existentialist. Ce mouvement retrouve dans le film *Persépolis* par Marjane Satrapi et Vincent Paronnaud en 2007. Ce film raconte la biographie de Marji pendant la révolution d'Iran en 1979. C'est pourquoi dans cette recherche l'auteur va répondre au problème pricipale c'est-a-dire Quelle est les représentations du féminisme existentialiste du personnage principale dans le film *Pérsepolis*.

Cette recherche utilise la théorie féminisme existentialiste qui s'est concentrée sur les activités féminists du personnage pricipal dans ce film. Cette recherche est une recherche qualitative parce que l'auteur decrit les représentations des activités du féminisme existentialiste du personnage principale.

Le résultat de cette recherche montre qu' il y a des activités du féminisme existentialiste dans film *Pérsepolis*. L'auteur en a decouvert 5, ce sont le rêve de petite fille, le goût de la musique, la mode, l'éducation et le mariage.

Pour les futures recherches, l'auteur suggère d'analyser l' influence du genre de la musique face aux activités féministes du personnage principal et appliquer l'approche d'autre variétes du féminisme dans ce film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
EXTRAIT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.6 Definisi Istilah Kunci 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kerangka Teori 7
2.2 Penelitian Terdahulu 14

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 15
3.2 Sumber Data 15
3.3 Pengumpulan Data 16
3.4 Analisis Data 16

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Impian Gadis Kecil 18
4.2 Gaya Busana 22
4.3 Selera Musik 36
4.4 Pendidikan 40
4.5 Perkawinan 47

BAB V KESIMPLAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 53
5.2 Saran 54

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA 56
LAMPIRAN-LAMPIRAN 58

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 19
Gambar 1.2 20
Gambar 2.1 22
Gambar 2.2 24
Gambar 2.3 25
Gambar 2.4 29
Gambar 2.5 29
Gambar 2.6 32
Gambar 3.1 36
Gambar 3.2 37
Gambar 4.1 41
Gambar 4.2 42
Gambar 5.1 46

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Penulis 58
Lampiran 2. Poster Film Persepolis..... 59
Lampiran 3. Sinopsis Film Persepolis..... 60
Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesedian 61
Lampiran 5. Hasil Wawancara 62
Lampiran 6. Foto Penulis Dengan Narasumber 65
Lampiran 7. Berita Acara 66

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kesetaraan jender adalah sebuah hal yang lumrah dalam hidup bermasyarakat. Sekarang banyak individu yang menyadari bahwa hakikat laki-laki dan perempuan adalah sama. Tidak ada perbedaan dalam bermasyarakat, baik dari segi hukum maupun politik.

Perempuan adalah individu yang secara hakikat bebas menentukan apa yang ia pilih. Pada saat diberi kesempatan yang sama perempuan bisa menjadi seseorang yang sukses dan berpengaruh dalam berbagai bidang pengetahuan dan teknologi. Namun, kebebasan itu bukan sekonyong-konyong hadir dalam kehidupan perempuan. Sejarah membuktian bahwa banyak terjadi pemasungan ketika perempuan hendak melakukan aktivitasnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan gerakan feminisme. Semangat feminisme yang telah berkembang sejak abad ke-16, merupakan semua usaha untuk menghadapi sistem patriarkal yang terjadi pada abad itu (Gamble, 2010, hal.3). Semangat ini terus menyebar dan memberikan inspirasi kepada perempuan untuk melakukan hal yang serupa hingga akhirnya semangat itu tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Feminisme lahir karena adanya diskriminasi jender dan kuatnya sistem patriarki, yaitu sistem yang mendiskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-

laki dalam beberapa budaya masih menjadi jender superior dan perempuan sebaliknya. Pada beberapa budaya bahkan bisa lebih buruk, dengan hukum yang bertindak diskriminatif terhadap perempuan, perempuan tidak mempuanyai hak hukum. Bahkan, di bagian negara lain, terdapat perempuan yang dianggap sebagai barang komoditi dan diperlakukan tidak manusiawi (hasil wawancara dengan Dr.Mufida. Ch)

Di dalam kemasyarakatan Timur, aktivitas feminis ditafsirkan seringkali sebagai pergerakan Barat. "Yang kami merasa perlu pikirkan adalah penekanan seolah-olah feminisme datang dari Barat, yang kemudian sering kali juga dimaknai sebagai gerakan yang tidak Islami," (Prabasmoro, 2006, hal. 21). Oleh karena itu, pemikiran di negara-negara yang memegang teguh pemikiran Islam dan menggunakannya sebagai ideologi negara seperti Timur Tengah, memandang bahwa pergerakan feminisme adalah hasil dari liberalisme Barat.

Dari kesalahpahaman ini, banyak feminis kemudian menggunakan berbagai media untuk memberikan pencerahan bahwa feminisme bukan hanya semata-mata milik perempuan Barat namun juga milik perempuan-perempuan di seluruh dunia, dan dalam hal ini khususnya perempuan Timur Tengah.

Media merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran faham ini, dan salah satunya adalah film. Fungsi film bukan hanya menjadi sarana untuk mendapatkan hiburan. Film juga merupakan salah satu media komunikasi untuk menyatakan dan menyebarkan gagasan atau ideologi tertentu kepada penontonnya. Effendy (1986, dikutip dari Adam, 2014, hal.4) menyatakan film adalah "media

komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu".

Dalam kaitannya dengan kajian ini, film seringkali juga menjadi ajang penonjolan maskulinitas, misalnya jika dilihat dari pembuatnya yang sering didominasi laki-laki. Imbasnya, tidak jarang perempuan ditampilkan sebagai objek pelecehan dan objek seks. Seperti dinyatakan oleh Thornman (2010, hal.117) perempuan ditindas dalam industri film (mereka menjadi resepsionis, sekretaris, gadis dengan pekerjaan sambilan)… mereka ditindas dengan diperankan sebagai citra objek seks, korban atau perempuan penggoda laki-laki."

Film *Persepolis* yang menjadi objek material penelitian kali ini adalah ekranisasi dari 4 jilid novel grafis autobiografi karya Satrapi : *Persepolis* I. *Persepolis* II, *Persepolis* III, dan *Persepolis* IV yang diterbitkan *L'Assosiation* pada tahun 2000 sampai 2003. Novel grafis ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Bahasa Indonesia dengan judul *Revolusi Iran* pada tahun 2005 (Rofiyanti, 2011, hal.3). *Persepolis* adalah hasil curahan hati Marjane Satrapi yang merasakan diskriminasi jender di negaranya, Iran. Dalam film ini, Satrapi ingin menuangkan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama dalam kehidupan sosial.

Satrapi hidup dalam keluarga dengan pemikiran yang demokratis dan moderat yang banyak dipengaruhi oleh pendidikan luar negeri yang sempat mereka peroleh pada masa pemerintahan Pahlevi. Pahlevi membuat kebijakan untuk mengirim banyak pelajar untuk belajar ke luar negeri. Kesempatan itu bukan hanya

terbuka untuk laki-laki saja namun juga perempuan. Perempuan diberi kesempatan untuk belajar di luar negeri untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dalam negeri Iran, terutama dalam bidang teknologi.

Revolusi pemerintahan pada tahun 1979 ketika pemerintahan monarki absolut dinasti Pahlevi digantikan dengan Replubik Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini, tidak hanya mengubah sistem pemerintahan, sistem hukum dan sosial juga berubah. Pada saat itu, sebagai perempuan, Satrapi harus mengikuti peraturan-peraturan yang sangat membatasi gerakan seorang perempuan. Bahkan, terdapat polisi moral yang tak segan-segan menegur perempuan yang dinilai menyalahi aturan. Ia ingin diperlakukan sama dengan laki-laki yang lebih bebas dalam menjalani kehidupannya.

Satrapi yang terbiasa dengan kehidupan yang demokratis dalam lingkungan keluarganya merasa resah dengan kenyataan yang menurutnya bukan merupakan kemajuan melainkan kemunduran. Bersama keluarga dan kolega, mereka menginginkan pemerintah kembali kepada sistem demokrasi yang adil.

Aktivitas Satrapi dalam menyikapi situasi yang dianggap suatu ketidak setaraan jender dalam lingkup sosial yang membatasi gerak perempuan inilah yang menarik penulis untuk mengkaji objek material ini dengan menggunakan pendekatan feminis. Penulis menggunakan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir yang dipaparkan oleh Rosmarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* tahun 2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran aktivitas feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran aktivitas feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai aktivitas feminis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengaji objek material atau objek formal yang sama.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan pada pembaca maupun penulis mengenai aktivitas feminis.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku tokoh utama yang menggambarkan aktivitas feminis tokoh utama Marjane Satrapi dalam film *Persepolis*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Feminisme** adalah persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, sosial, publik atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Sastriyani 2007, hal. 64).
2. **Feminisme eksistensialis** adalah semangat perempuan untuk menggariskan nasibnya sendiri bukan karena budaya atau sistem yang berlaku pada masa tersebut (Tong, 2010, hal.269).
3. **Film** adalah ''lakon (cerita) gambar hidup'' (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003, hal. 316).
4. **Revolusi Iran 1979** adalah revolusi pemerintahan ketika pemerintahan monarki absolute dinasti Pahlevi digantikan dengan Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini (Zayar, 2002, hal. 63).
5. **Persepolis** adalah film karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud produksi tahun 2007 yang menceritakan tentang gadis Iran muda yang dewasa sebelum waktunya dan vokal selama Revolusi Iran berlangsung (Imdb.com)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II ini untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan pada sub bab 1.2 yang berfokus dalam aktivitas feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis* dan memberi batas untuk pembahasan, penulis menggunakan teori Simone de Beauvoir mengenai feminisme Eksistensialis yang dipaparkan oleh Rosemary Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought* tahun 2010.

2.1.Kerangka Teori

Dalam bukunya *Feminist Thought* (2010), Tong membagi pemikiran feminis menjadi 8 kelompok besar: feminisme liberal, radikal, Marxis sosialis, psikoanalisis, eksistensialis, postmodern, global dan multikultural, serta ekofeminisme.

Berbagai macam pemikiran tersebut lahir karena situasi, kondisi latar belakang yang berbeda-beda, dan berikut adalah penjabaran singkat dari berbagai faham dalam feminisme. Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan jender, feminisme postmodern, feminisme multikultural, ekofeminisme dan feminisme eksistensialis.

Feminisme liberal adalah pengabaian atas kebutuhan perempuan yang semakin mendesak untuk menghancurkan patriarki dan kapitalisme, serta penegasan atas kemampuan yang seharusnya dimiliki perempuan untuk dapat berhasil dalam "sistem" yang ada. Feminisme radikal meyakini bahwa sistem seks/jender adalah penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan. Feminisme Maxis dan Sosialis meyakini bahwa opresi terhadap perempuan berasal dari dikenalnya hak milik pribadi, lembaga yang menghilangkan apa pun kualitas komunitas yang dinikmati manusia. Feminisme psikoanalisis dan jender menekankan pada perkembangan psikologis laki-laki dan perempuan dan meyakini bahwa fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berfikir perempuan. Feminisme postmodern lebih mengundang perempuan untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Dan tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi feminis yang baik. Feminisme Multikultural berfokus pada opresi terhadap wanita yang didasarkan pada pandangan yang ada dalam suatu negara. Sehingga perempuan tidak dikonstruksi secara setara, melainkan tergantung pada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status, perkawinan, kondisi kesehatan, dan sebagaianya. Sedangkan feminisme global lebih menyeluruh, feminisme ini lebih menekankan pada apakah seorang perempuan warga negara dunia kesatu atau dunia ketiga, negara industri maju atau negara berkembang, negara yang menjajah atau dijajah. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ekofeminisme

berpendapat ada hubungan konseptual, simbiolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologi.

Dari berbagai macam konsep feminisme tersebut, penulis akan menggunakan teori feminisme eksistensialis untuk melakukan kajian terhadap tokoh utama pada objek material penelitian ini.

Feminisme eksistensialis tidak bisa dilepaskan dari salah satu tokoh feminisme terkenal Simone de Beauvoir dengan karyanya *Second Sex*. Dalam karyanya ini Beauvoir mempermasalahkan bagaimana perempuan dibentuk dari sebuah sistem yang berlaku bukan membentuk dirinya sendiri tetapi untuk budaya patriarki laki-laki.

> "Analisis Beauvoir tentang opresi perempuan dalam *The Second Sex* terbuka untuk dikritik. Karena idealismenya, yaitu, fokusnya pada mitos dan citra, serta kurangnya strategi praktis untuk mencapai kebebasan, dan karena pandangannya yang etnosentris dan androsentris, yaitu kecenderungannya untuk menggeneralisasi berdasarkan kaum perempuan borjuis Prancis. Kesemua itu menghasilkan penekanan pada ketidakefektifan historis perempuan. Bagaimanapun, kita tidak menganalisis dan terus-menerus mempertanyakan situasi kita sebagai perempuan pada begitu banyak ranah-sastra, agama, politik, kerja, pendidikan, motherhood dan seksualitas." (Tong, 2010, hal. 254)

Karya Beauvoir ini tidak lepas dari karya Jean-Paul Sartre yang berjudul *Being and Nothingness*. (Tong, 2010) menyatakan dalam karya Sartre ia membagi "diri" manusia menjadi dua bagian, yaitu Ada untuk dirinya sendiri (*être pour-soi*) dan Ada dalam dirinya sendiri (*être en-soi*). Ada dalam dirinya sendiri mengacu pada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang,

sayuran, dan mineral. Ada untuk dirinya sendiri mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki manusia. Penjelasan sederhananya adalah *être pour-soi* mengacu pada bagaimana peran manusia pada lingkungannya, sedangkan konsep *être en soi* mengacu pada peran manusia pada dirinya sendiri.

Dari pemikiran ini, Sartre juga mengembangkan ke-Adaan manusia menjadi dua bagian yaitu manusia menjadi Diri dan Liyan. Diri merupakan objek diri sendiri sebagai hakikat manusia, sedangkan liyan merupakan objek luar dari diri manusia (Tong, 2010, hal.255).

Dalam hal jender dan dalam kebudayaan patriarki, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Salah satunya adalah opresi terhadap perempuan. Hal ini pernah dirasakan oleh orang kulit hitam, bagaimana kulit hitam diopresi oleh orang kulit putih. Menurut Dorothy Kauffman McCall dalam hal opresi perempuan terdapat dua alasan penting, pertama, tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulangkali dipertanyakan dan diputarbalikan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Ke dua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial (Tong, 2010, hal 262).

Salah satu faktor mengapa perempuan menjadi Liyan adalah kondisi fisiknya. Bersama dengan berkembangnya ilmu biologi maka ke-Liyanan perempuan semakin menguat. Sperma diangap menjadi Diri karena dalam proses reproduksi sperma akan membuahi *oviduct* yang dianggap Liyan. (Tong, 2010, hal. 264)

Selain itu, proses menstruasi dan hamil dianggap menjadi kelemahan bagi perempuan. (Tong, 2010, hal. 264). Hal itu disebabkan karena perempuan tidak bisa bekerja total karena ada fase menstruasi yang akan menganggu aktivitasnya menjadi manusia. Begitu juga fase kehamilan yang dialami perempuan. Kehamilan dipandang sebagai fase kelemahan dari perempuan, karena saat hamil perempuan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya seperti saat ia tidak mengandung.

Hal ini terus berlangsung turun-temurun. Beauvoir mengatakan bahwa peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri (subjek) untuk menguasai Liyan (Objek). Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dari tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Saat pubertas perempuan menyadari tumbuhnya payudara dan dimulainya siklus menstruasi. Anak-anak perempuan dipaksa menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai Liyan yang memalukan dan inferior. Ke-Liyanan ini menurut Beauvoir dieratkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*. (Tong, 2010, hal. 269)

Motherhood mengimplikasikan tidak saja fungsi reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui, tetapi juga fungsi pengasuhan, dan karena itu hubungan antara ibu dan anak dapat terjalin. *Motherhood* menjadi lembaga karena fungsi-fungsi tersebut diatur dalam konteks kebudayaan patriarki (Tong, 2010, hal 269).

Dalam hal ini, citra perempuan dibentuk oleh kebudayaan patriarki yang berlaku dan juga opini laki-laki sebagai Diri. Perempuan diharuskan menurut pada pandangan tersebut, tragisnya perempuan menerima itu semua dan menerima kelemahannya yang telah disebut di atas.

Namun Beauvoir menampikkan itu semua, ia berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak penuh untuk bangga sebagai perempuan, seperti juga laki-laki bangga menjadi laki-laki. Pada akhirnya, laki-laki memang berhak untuk bangga atas kelakian-lakiannya, dengan syarat, tentu saja, bahwa laki-laki tidak mengambil hak perempuan untuk juga memiliki kebanggaan yang sama menjadi perempuan. Setiap orang dapat menjadi bahagia dengan tubuhnya (Tong, 2010, hal 281).

Selanjutnya, Beauvoir (Tong, 2010, hal 282) menyatakan permasalahan ini didasarkan pada tubuh perempuan dan akhirnya mengacaukan fakta biologis dengan fakta kultural. Tubuh perempuan walaupun hebat tidak harusnya menjadi dasar, atau mengharuskan, atau mendefinisi cara bereksistensi yang ajeg bagi semua perempuan. Sebaliknya, setiap perempuan harus membentuk cara bereksistensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain.

Akhirnya, Beauvoir meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka, Beauvoir tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri/*selfhood* yang otentik.

Kata mentransdensi berasal dari kata transenden yang berarti di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa; 2 utama (kbbi.web.id). Kata ini merujuk bagaimana perempuan untuk mengaburkan pembatas-pembatas yang dibuat oleh budaya laki-laki. Imanensi mempunyai arti prinsip pemerian bahasa sebagai sistem yang otonom, lepas dari faktor ekstern, seperti filsafat, sosiologi (kbbi.web.id). Imanensi dalam kalimat di atas menjelaskan eksistensi perempuan yang bebas dan merdeka dari stereotipe yang dibuat oleh laki-laki.

Saat Beauvoir meminta perempuan untuk mendobrak pembatas yang telah dibuat oleh sistem kemasyarakatan yang berlaku, Beauvoir sedang tidak meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju Diri/*selfhood* yang autentik, dan yang terpenting tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju (Tong, 2010, hal 282).

Perempuan adalah jender yang bebas dari segala pandangan dan sistem yang telah menjadi budaya yang dibentuk oleh laki-laki. Perempuan harus menjadi diri sendiri dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Perempuan harus bebas dari budaya patriarki dan mendobrak segala pembatas yang dibuat oleh laki-laki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, berikut dua skripsi yang memiliki kesamaan topik dan objek material. Acuan yang pertama, yang memiliki kesamaan objek material adalah skripsi yang berjudul *"Gegar Budaya Tokoh Utama dalam Film Animasi Prancis "Persepolis", Sebuah Tinjauan Psikologis"* Oleh Fitri Rofiyarti pada tahun 2014, Universitas Brawijaya. Rofiyarti membahas bagaimana proses gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut. Perbedaan antara penulis dan Rofiyarti adalah penulis akan lebih berfokus pada gambaran aktivitas feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film ini.

Untuk acuan ke dua, yang memiliki kesamaan topik adalah skripsi yang berjudul *"Feminisme Islam dalam Film 10 Karya Abbas Kiarostami dan Film Persepolis Karya Marjane Satrapi"* Karya Risqi Faradillah, Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini Faradillah melakukan pengamatan terhadap tokoh utama dalam film *10* dan *Persepolis* dengan pendekatan feminisme Islam tentang hijab dari Qassim Amin dan Fatima Mernissi beserta contoh kasus yang berkenaan dengan feminisme dan fundamentalisme Islam dari Haideh Moghissi di negara-negara muslim. Yang membedakan penelitian ini adalah pendekatan yang dipakai. Penulis berfokus pada aktivitas feminisme eksistensialisme tokoh utama dalam film *Persepolis*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sudjana dan Ibrahim (1989, hal.65) menjelaskan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. peneliti mempunyai permasalahan atas sebuah fenomena berupa pertanyaan yang akan dijelaskan secara deskriptif sehinga dapat diterima secara empirik. Untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Cevilla, 1993, hal.73). Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah bentuk-bentuk aktivitas feminisme dalam adegan-adegan dan membandingkan dengan teori yang dipergunakan.

3.2 Sumber Data

Demi mengkaji aktivitas feminis dalam film *Persepolis* karya Satrapi, penulis mempunyai 2 sumber data yang diklasifikasikan menjadi sumber data utama dan pendukung.

Sumber data utama adalah film *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud dan diproduseri oleh Xavier Rigault dan Marc-Antoine Robert yang dirilis pada tahun 2007. Dari film tersebut penulis akan mengumpulkan data-data berupa adegan-adegan, transkrip dialog dan monolog yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu juga penulis mencari sumber ilmiah lain dari artikel, karya ilmiah dan jurnal dan juga laman internet mengenai feminisme dan feminisme eksistensialis.

3.3 Pengumpulan Data

Data diperoleh dari mencari adegan yang terindikasi mengandung aktivitas feminis yang ada dalam film dan melakukan *screen capture* pada adegan tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengumpulan data-data untuk melihat aktivitas feminis yang terdapat dalam film *Persepolis*. Setelah itu peneliti akan mengkorelasikan dengan teori-teori.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait untuk mendasari pengetahuan mengenai budaya jender di Timur Tengah, disamping itu penulis akan mencari artikel dari berbagai media yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.4 Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menggambarkan tahap-tahap yang akan diambil dalam menganalisis data. Analisis merupakan sebuah upaya untuk mencari

jawaban atas masalah yang terkandung pada data. Langkah-langkah sistematis yang dikonsepkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh.
2. Menginventarisasi data-data yang telah terkumpul dan mengelompokkannya dalam beberapa kategori.
3. Mengkategorikan data-data yang diperoleh.
4. Melakukan wawancara.
5. Menganalisis data.
6. Menyimpulkan.

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan pada sub bab 1.2 yang berfokus dalam pada feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis*.

Penulis telah mengumpulkan beberapa data dari film *Persepolis*, data berupa *screen capture*/adegan, monolog dan dialog yang menunjukkan indikasi aktivitas feminisme eksistensialis dari tokoh utama, Marji. Penulis akan mengelompokkan temuan tersebut ke dalam tema-tema yang sesuai dengan aktivitas feminisme eksistensialis Marji.

4.1. Impian Gadis Kecil

Benih-benih feminis dalam diri Marji terlihat sejak ia masih kecil. Hal ini terjadi saat Marji dewasa ingin pulang ke rumahnya di Iran dari Prancis. Pada saat itu juga ia teringat masa kecilnya dan menceritakan hal-hal yang disukainya dan apa saja keinginannya. Marji mengingat itu semua pada adegan ketika ia menjemput saudaranya di bandara bersama keluarganya. Dalam monolognya ia menceritakan ada 2 hal yang ia inginkan, yaitu mencukur bulu kakinya dan menjadi seorang nabi di semesta.

Gambar 1.1. (00.03.32 – 00.03.35)

MARJI : *et j'avais 2 obsessions.. me raser un jour les jambs et devenir le dernier prophète de la galaxie*. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

MARJI : dan saya mempunyai 2 keinginan. Saya ingin mencukur kaki dan menjadi nabi yang terakhir di semesta. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

Monolog ini berlanjut pada adegan berikutnya saat ia mengatakan lebih lanjut perihal keinginannya menjadi nabi pada neneknya. Saat ia menjadi nabi ia menginginkan semua orang mempunyai berkelakuan, berkata dan berperilaku baik, mendapat makanan yang enak setiap hari dan tidak ada seorangpun yang menderita.

Neneknya dengan sabar mendengar segala sesuatu yang dikatakan Marji. Neneknya juga dengan senang hati akan memberikan dukungan penuh dan akan menjadi pengikut pertama. Neneknya mengatakan "*Si c'est comme ça, je serai ta première disciple.*" "Jika seperti itu, saya akan menjadi pengikut pertamamu.".

Gambar 1.2. (00.04.42 - 00.04.56)

MARJI : Moi, Marji, future prophète, ai décidé que "Un, tout le monde doit avoir un bon comportement. "Deux, tout le monde doit avoir une bonne parole. "Trois, tout le monde doit faire une bonne action. "Quatre, les pauvres doivent manger un poulet rôti par jour. "Cinq, plus aucune vieille ne souffrira.

GRANDE M : Marji, si c'est comme ça, je serai ton premier disciple.(Satrapi & Paronnaud, 2007)

MARJI : Saya, Marji nabi masa depan, telah memutuskan bahwa "Satu, semua orang orang harus berkelakuan yang baik". "Dua, semua orang harus berkata sopan". "Tiga, semua orang harus berbuat baik". "Empat, orang tidak mampu harus mengkonsumsi ayam bakar tiap hari". "Lima, tak ada lagi orang yang menderita".

NENEK : Jika seperti itu, saya akan menjadi pengikut pertamamu. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk untuk menerima wahyu-Nya (kbbi.web.id). Dalam agama Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam) yang berkembang menjadi tempat munculnya dan berkembangnya agama tersebut, penulis tidak menjumpai ada nabi perempuan, khususnya Islam yang menjadi dasar

dari kemasyarakatan Iran. Dalam beberapa ayat dalam Al-Quran dan hadis memang dikatakan secara tegas bahwa perempuan memang tidak diciptakan untuk menjadi pemimpin. Menurut Al-Quran dan hadis perempuan memiliki beberapa kekurangan untuk menjadi seorang pemimpin. Seperti yang tercantum dalam surat Ath-Tolaq, dalam ayatnya menyatakan

> "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya" (QS. Ath. Tolaq : 4).

Perempuan memiliki kekurangan ditubuhnya, secara reguler perempuan mengalami masa haid dan tidak diperkenankan untuk beribadah dan masuk ke dalam masjid. Tugas nabi adalah menyampaikan wahyu dan menyebarkan ajaran-ajaran Allah dan berdakwah. Menurut sepemahaman penulis, hal tersebut dapat terhalang jika perempuan menjadi nabi dikarenakan perempuan haid, melahirkan dan menyusui. Maka, jika perempuan menjadi nabi, maka tugas kenabiannya akan terganggu dan tujuan untuk menyebarkan wahyu-wahyu Tuhan jadi terhalang.

Berdasarkan dialog dan monolog tersebut, penulis berpendapat bahwa gambaran aktivitas yang dilakukan tokoh utama merupakan salah satu manifestasi dari feminisme eksistensialis. Sejalan dengan pendapat Beauvoir yang menyatakan "…tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketapan hati untuk maju" (Tong, 2010, hal 282). Marji kecil berani mengungkapkan cita-cita walaupun terlihat mustahil untuk diwujudkan dan

keluarga Marji, terutama neneknya terus mendukung segala sesuatu yang Marji impikan.

Selain itu, pemikiran Marji kecil terlihat berusaha mendobrak budaya, dalam hal ini budaya Timur Tengah, yang membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin. Meskipun, ada batasan yang tak bisa didobrak, namun mimpi Marji kecil merupakan gambaran suatu ide feminis dalam dirinya yang dalam hal ini merupakan salah satu manifestasi feminisme eksistensialis.

2.2. Gaya Busana

Adegan selanjutnya menggambarkan Marji dan teman-temannya berjalan menuju ke rumah masing-masing setelah pulang sekolah. Pada saat itu, Marji dan teman-temannya berpapasan dengan 2 orang laki-laki yang berpenampilan menarik yang membuat mereka saling bertukar pandang.

Gambar 2.1. (00.27.22)

Salah satu laki-laki tersebut mengenakan *sweater* warna gelap dengan gaya rambut berjambul dan sedang merokok, sedangkan yang lain mengenakan jaket bergaya kasual tampak seperti pada bahan denim, serta rambut yang tertata rapi dan memakai kaca mata hitam. Adegan ini menggambarkan representasi kondisi di mana pemerintah membedakan secara mencolok mengenai peraturan dalam hal penampilan pada ranah publik.

Laki-laki diberi kebebasan lebih daripada perempuan yang harus memakai baju yang telah diatur oleh pemerintah. Laki-laki bisa memakai denim dengan sepatu apa saja yang ia ingin kenakan. Selain itu laki-laki juga bebas memangkas rambutnya dengan berbagai macam gaya sementara perempuan diwajibkan memakai cadar dan memakai baju berwarna gelap yang tidak membentuk lekuk tubuh. Pemerintah memang tidak mengatur masalah potongan rambut seorang perempuan. Namun, pemerintah mewajibkan perempuan untuk menutup sempurna rambut dengan kerudung yang berwarna gelap seperti yang digambarkan dalam film.

Saat berada di rumah Marji mencoba meniru gaya dari kedua laki-laki itu dengan menggunakan jaket denim dengan tambahan beberapa tulisan jargon "*Punk is not Ded*" (Punk Tidak Mati) agar telihat keren dan memakainya saat Marji keluar bersama teman-temannya.

Gambar 2.2 (00.27.29)

Tindakan Marji meniru gaya laki-laki yang ditemuinya merupakan salah satu tindakan berani pada saat itu. Perempuan harus berpakaian selayaknya sesuai peraturan pemerintah. Perempuan diharuskan memakai baju yang tidak membentuk lekuk tubuh, berwarna gelap dan memakai kerudung. Sebaliknya, Marji memilih memakai kaos lengan panjang berwarna gelap, memakai kerudung dan yang membuatnya berbeda adalah memakai jaket denim dan sepatu kets.

Dalam bukunya yang berjudul *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* Haideh Moghssi menyatakan "Iran di bawah fundamentalisme (kepemerintahan Khoemeini) barangkali dapat dimasukkan sebagai salah satu keajaiban dunia. Dalam wilayah publik, perempuan dan laki-laki dipisahkan. Penggunaan cadar dipaksakan, dan kebijakan-kebijakan kerja serta pendidikan sangat diskriminatif" (Moghssi,2004, hal 133).

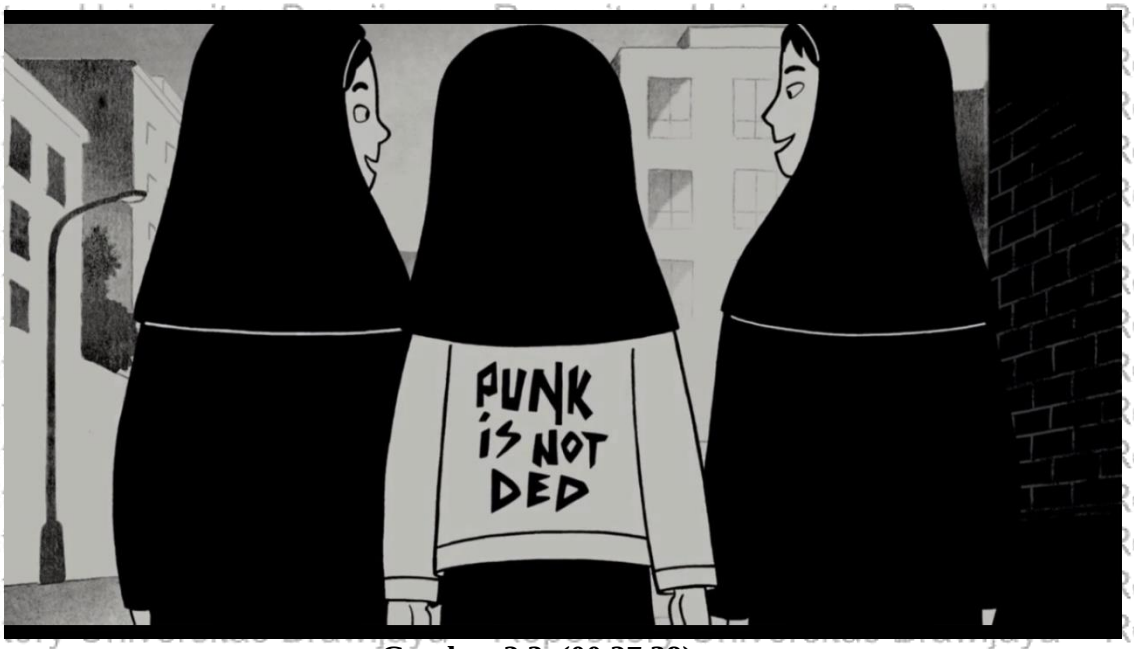

Gambar 2.3. (00.27.38)

Moghissi juga menambahkan bahwa tujuan Khoemeini dengan memerintahkan untuk perempuan bercadar adalah untuk mengukuhkan keislaman Iran. "Tujuan Khoemeini jelas. Perempuan bercadar, representasi simbolis dari tatanan Islami, menandakan kedaulatan komunitas muslim" (Moghssi, 2004, hal. 135)

Selain itu, cadar/jilbab dalam kebudayaan Timur-Tengah merupakan simbol kehormatan bagi seorang wanita. Dalam masa Hammurabi, untuk membedakan wanita terhormat dengan wanita budak adalah pemakaian cadar/jilbab,

> Kurang lebih setengah abad setelah Kode Hammurabi ini dijalankan, dalam kehidupan sosial pada daerah Timur Tengah, munculah Undang-Undang Assyria. Dalam undang-undang ini perempuan dibedakan melalui jilbab dan diatur dalam sebuah perundang-undangan. Jilbab bukan hanya menjadi sebuah pakaian semata, namun juga menjadi sebuah pembeda antara wanita terhormat dan pelacur. Jilbab dicitrakan sebagai pakaian kaum bangsawan dan perempuan merdeka. Selain itu, jilbab juga menjadi

> pakaian wanita suci, jadi pelacur dan budak dilarang keras untuk memakai jilbab dalam kesehariannya. Karena jilbab diatur dalam sebuah undang-undang maka yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sanksi yang berat dan berlanjut sampai 1500 tahun berikutnya. Akhirnya, jilbab menjadi simbol pakaian yang dianggap suci, terhormat, bergengsi, dan bermartabat (Hasil wawancara dengan Mufida.Ch)

Denim disebut sebagai salah satu budaya Barat karena denim atau yang bisa disebut jeans telah meluas hingga ke seluruh dunia. Vidyarini (2009, hal. 32) menyatakan bahwa kata denim berasal dari Denim-Serge de Nimes, Prancis. Kain ini mulai dikenal pada abad 20, kain ini mulai dipakai oleh para pekerja dan buruh di Amerika. Fleksibilitas, kekuatan dan kemudahan didapat merupakan alasan mengapa denim menjadi bahan pakaian yang disukai. Kini *jeans* telah menjadi salah satu simbol mode dunia.

> "Mengapa *jeans* bisa disebut budaya popular? Jeans yang awalnya hanya beredar di Amerika dan Eropa, kini telah menyebar ke seluruh dunia. Awalnya sebagai salah satu jenis kain, kini menjadi pakaian wajib dimiliki. Sejarah mencatat bahwa *jeans* bermula dari pakaian wajib yang digunakan buruh, kemudian menjadi simbol dari perlawanan, anti kemapanan, dan pemberontakan. Seperti terungkap oleh Lynn Downey sejarawan dari Levi Strauss & Co." (Vidyarini, 2009, hal. 32)

Jeans telah menyebar hampir ke seluruh dunia termasuk negara-negara Timur-Tengah. Iran yang sebelumnya dipimpin oleh Reza Pahlevi yang terkenal akan sikap terbukanya terhadap dunia Barat, menyebabkan budaya Barat terintregrasi ke dalam kehidupan masyarakat Iran sebelum terjadinya revolusi. Budaya Barat inilah yang diintregasikan dalam kehidupan sehari dan menjadi hal yang normatif bagi masyarakat.

Tumbuh dalam keluarga yang demokratis dan terbuka, membuat Marji telah mengenal produk-produk Barat sejak kecil. Pada saat dewasa, ia mencoba meniru gaya pakaian para laki-laki dan menurutnya itu adalah hal yang biasa. Namun, hal tersebut ternyata menimbulkan masalah baginya. Saat remaja ia harus berpakaian selayaknya perempuan Arab yang normal. Memakai kerudung, cadar, memakai baju yang longgar dan berwarna gelap. Sementara itu, menurut rezim Khomeini, denim, sneakers/sepatu kets merupakan sebuah invasi Barat terhadap budaya Arab.

Lebih jauh lagi, sejak kecil ia juga gemar memakai sepatu buatan negara Barat. Seperti digambarkan pada awal film, Marji mengatakan bahwa ia gemar memakai sepatu Adidas. Adidas adalah salah satu merek terkenal dari Jerman yang sudah tersebar ke penjuru dunia. Di negara-negara yang anti produk Barat, Adidas merupakan salah satu invasi dunia Barat terhadap kebudayaannya.

> Kisah ini bermulai ketika pada tahun 1920 di Jerman. Seorang pria bernama Adolf (Adi) Dassler membuat sebuah proyek kecil-kecilan membuat sepatu olahraga di ruang cuci milik Ibunya. Bisnis kecil-kecilan ini yang akhirnya membuat Adidas terkenal diseluruh dunia karena kualitas sepatu yang dihasilkan sangat bagus. Penggunaan logo Adidas sendiri baru dipergunakan pada sekitar tahun 1948. Secara visual, logo Adidas hanya berupa huruf Adidas, dengan nama Adolf Dassler diatasnya serta ilustrasi sepatu ditengahnya. Dengan merk ini, sepatu buatan Adi Dassler mencapai titik kesuksesannya, dengan diakuinya merk sepatu Adidas diajang pesta olahraga dunia seperti Olimpiade Helsinki, Melbourne, Roma dan lainnya. Serta saat itu tim sepakbola Jerman menjadi juara dunia sepakbola dengan menggunakan sepatu Adidas (Syahputra dan Dewi, 2013, hal. 2).

Salah satu budaya Barat yang diadopsi dalam gaya hidup Marji adalah sepatu kets. Ia mengatakan bahwa ia suka sekali memakai sepatu Adidas, *"J'adorais les frites au ketchup, Bruce Lee était mon hero préféré, et je portais le Adidas…"* "Saya suka kentang goreng dengan saus tomat, Bruce Lee adalah pahlawan kesukaanku, dan saya memakai Adidas." Selain menyukai sepatu buatan Barat, Marji juga menyukai kentang goreng dan saus tomat yang semua bukan bagian dari budaya Arab, dalam hal ini seni kuliner. Selain itu, Marji juga mengidolakan Bruce Lee, ia dikenal sebagai seorang seniman bela diri, aktor, dan pembuat film. Ia membintangi film seperti *Fist of Fury* dan *Enter the Dragon* yang juga mengenalkan teknik bela dirinya *Jeet Kune Do* (biography.com). Bukan hanya pakaian, film juga merupakan salah satu budaya Barat yang masuk ke kehidupan masyarakat Iran. Masuknya film Barat di Iran, membuat Marji mengenal aktor dan aktris Hollywood dan dari sekian banyak aktor mapun aktris, Marji mengidolakan Bruce Lee. Penulis menyimpulkan bahwa, Marji kecil mengidolakan Bruce Lee karena sosok Lee yang digambarkan dalam film merupakan seseorang pendekar yang kuat dan adil.

Seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa gaya busana Marji berbeda dengan perempuan biasanya. Saat ia tumbuh remaja, ia lebih memilih memakai sepatu kets dan jaket denim dengan atribut-atribut yang berbau budaya Barat. Hal tersebut dipengaruhi dengan bebasnya berekspresi dalam era pemerintahan Reza Pahlevi ketika pakaian bukan menjadi masalah utama. Laki-laki maupun perempuan bebas berpakaian sesuai yang diinginkan.

Penulis memandang aktivitas Marji meniru pakaian laki-laki merupakan salah satu manifestasi dari feminisme eksistensialis. Marji berusaha untuk keluar dari belenggu yang tidak membebaskan ia untuk berekspresi secara bebas seperti laki-laki terutama dalam hal berpakaian. Marji dengan berani memakai jaket *jeans* dengan jargon *"Punk is not Ded"* (Punk Tidak Mati) walaupun ia telah menabrak banyak peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan beresiko mendapatkan hukuman. Hal ini menunjukkan keberanian Marji karena saat pemerintahan Khoemieni, Iran sangat anti dengan segala sesuatu berbau Barat atau Amerika.

Untuk temuan selanjutnya yang terkait dengan kritik Marji terhadap gaya busana yang bersifat diskriminatif, penulis menemukan aktivitas feminisme eksistensialis pada Marji saat ada Konferensi Siswa yang membahas tentang peraturan berpakaian untuk mahasiswi. Mahasiswi diharuskan memakai kerudung dan pakaian yang tidak membentuk badan. Dalam forum formal tersebut, Marji dengan lantang mengajukan ketidaksetujuannya terhadap wacana tersebut, ia berkata bahwa pakaian yang ia kenakan sekarang sudah cukup mengganggu aktivitasnya sebagai mahasiswi jurusan seni rupa. Selain itu, Marji juga mengkritisi cara berpakaian laki-laki yang juga kadang-kadang tidak sesuai syariat.

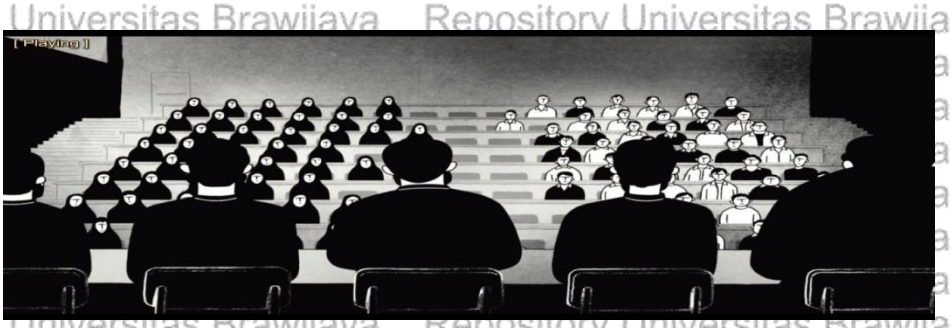

Gambar 2.4 (01.19.06)

Gambar 2.5 (01.19.27)

L'HOMME : nous ne pouvons pas nous permettre de nous comporter n'importe comment, c'est du sang de nos martyrs qu'ont poussé, les fleurs de notre révolution. Avoir une conduite indécente, c'est piétiner le sang de ceux qui ont donne leur vie pour notre liberté. Aussi, je demande aux demoiselle ici présentes de porter les pantalons moins larges, et des cagoules plus longues, qu'elles couvrent bien les cheveux et qu'elles ne se maquillent pas. Quelqu'un a des questions?. Si non, la séance est levée… Oui?.

MARJI : Vous dites que nos cagoules sont courtes, que nos pantalons sont indécents, que nous nous maquillons etc etc. en tant qu'étudiante en art une bonne partie de mon temps est passée a l'Atelier, j'ai besoin de liberté de geste afin de pouvoir dessiner, une cagoule plus longue rend la tâche encore plus difficile, ainsi quand le pantalon vous le reprocher de trop large, alors qu'il cachent efficacement nos forms, sachant que ces pantalons sont actuellement en vogue. Je pose la question, la religion defend-elle notre intégrité physique ou s'oppose-t-elle simplement à la mode?Vous n'hesitez pas à nous faire des remarques, or, les frères ici presents, ont toutes formes de

coiffure et d'habillement, parfois ils mettent des vêtements tellement serres qu'on arrive a voir leurs dessous. Comment se fait-il que moi, en tant que femme, je ne puisse rien éprouver en regardant ces messieurs moulés de partout, mais qu'eux en tant qu'hommes, puissent s'exciter sur nos quelques centimetres de cagoule en moins? (Satrapi & Parranaud, 2007).

LAKI-LAKI : kita tidak bisa berbuat semaunya, darah dari para syuhada yang telah menumbuhkan bunga revolusi kita. Juga, saya meminta pada semua wanita yang hadir disini untuk memakai celana panjang lebih besar dan memakai kerudung lebih panjang yang bisa menutup rambut dengan baik, dan mohon untuk tidak merias diri. Ada yang mengajukan pertanyaan? Jika tidak, maka pertemuan ini saya akhiri.

MARJI : Anda bilang kerudung kita pendek, celana kita tidak senonoh dan dan selalu saja dandan. Sebagai mahasiswa yang belajar seni yang lebih banyak menghabiskan waktu di studio, saya membutuhkan kebebasan bergerak agar kita bisa menggambar. Kerudung yang panjang sangat menyulitkan, jadi Anda mempermasalahkan celana kurang panjang, padahal celana ini sudah cukup menutup lekuk tubuh kami disaat anda mengetahui model bahwa celana ini modelnya terbaru. Saya mengajukan sebuah pertanyaan, apakah agama melindungi tubuh kita atau hanya menentang mode pakaian? Anda tidak ragu-ragu membuat penilaian tersebut, oh, saudara-saudara yang hadir disini, semua bebas memotong rambut dan berpakaian. Kadang-kadang mereka berpakaian seperti itu saat peraturan ini diberlakukan dan terlihat juga bawahannya. Bagaimana jika kalau mereka adalah saya?. Sebagai wanita, saya tidak boleh merasakan apa-apa saat melihat tersebut. (Satrapi & Parranaud, 2007).

Tampak Marji menunjukkan eksistensinya sebagai wanita dengan melakukan aktivitas feminis yang menantang suatu hal yang dipandangnya sebagai

ketidakadilan dalam hal berpakaian dan mencoba mengkritisi bagaimana peraturan yang diterapkan secara kurang adil dan hanya ditujukan kepada perempuan.

Perempuan diharuskan untuk memakai kerudung yang lebih panjang yang menurut pemerintah lebih efektif untuk menutupi bentuk tubuh perempuan. Dalam hal ini, kerudung panjang sangat efektif untuk menutupi bentuk payudara. Selain itu, perempuan juga diminta untuk memakai celana yang lebih longgar dan panjang agar tidak membentuk lekuk tubuh.

Pada kesempatan yang sama, Marji juga mengkritisi bagaimana laki-laki berpakaian. Laki-laki berpakaian secara bebas tanpa ada aturan mengenai warna dan tentang panjang dan besarnya pakaian yang seharusnya. Faktanya, seperti yang bisa dilihat dalam gambar 5.2, laki-laki berpakaian hingga alat vitalnya terlihat. Dalam filmnya Marji mengatakan "*En tant que femme je ne puisse rien éprouer en regardant c'est messuré de par tout mais qu'ent tant qu'homme, puissant s'exiter sur nos centimeter de cagoule en moins?*" "Sebagai perempuan saya tidak menikmati ketika melihat setiap jengkal dari tubuh laki-laki, tapi laki-laki bisa menikmati setiap sentimeter dari jilbab yang pendek". Marji mencoba untuk mempertanyakan mengapa perempuan yang harus lebih menjaga penampilannya padahal menurut Marji, pakaiannya yang sekarang sudah efektif menutupi tubuhnya yang menurut laki-laki menimbulkan nafsu. Sebaliknya laki-laki yang seenaknya berpakaian sampai alat vitalnya terlihat tidak diberi perintah untuk mengubah gaya busananya.

Gambar 2.6. (01.35.31)

Marji juga mengkritisi bagaimana ketidakefektifan dari kerudung pada saat melakukan kegiatan sehubungan dengan mata kuliah yang diambilnya yaitu seni yang lebih yang lebih banyak menghabiskan waktu di studio/sanggar. Marji dan teman-temannya membutuhkan gerak yang bebas untuk bisa mengerjakan tugas ataupun projek yang diberikan.

Pada saat yang sama Marji juga mempertanyakan peraturan tersebut yang menurut pemerintah berdasarkan agama dan syariat yang berlaku. "*Je pose la question, la religion defend-elle notre intégrité physique ou s'oppose-t-elle simplement à la mode?.*" "Saya mengajukan sebuah pertanyaan, apakah agama melindungi tubuh kita atau hanya menentang mode pakaian?". Maksud dari Marji dalam dialog ini bukanlah mempertanyakan intregitas agama melainkan bagaimana agama dijadikan sebagai landasan penguasa untuk mewujudkan ambisi penguasa.

Pada paragraf sebelumnya, disebutkan bahwa pemerintah yang dipimpin oleh Khoemeini mencoba untuk membendung budaya Barat yang mencoba masuk ke dalam masyarakatnya. Hal ini sangat berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Marji "*… ou s'oppose-t-elle simplement à la mode?.*" "…ataukah hanya untuk menentang mode pakaian?".

Penerapan peraturan pakaian, terutama pada perempuan di Iran cukup keras. Moghissi mengatakan "legislasi dan peraturan pemerintah menetapkan kewajiban menggunakan cadar. Perempuan yang menggunakan cadar dengan tidak benar (*bad hijab*) dapat dikenai hukuman yang keras" (2004, hal. 60).

Tujuan dari pemakaian cadar/hijab adalah untuk melindungi perempuan dari pemerkosaan dan pelecehan seksual. Namun, dari pernyataan itu timbul pertanyaan tentang efektivitas cadar/hijab melindungi perempuan dari kasus tersebut.

"Hal yang juga menjadi perdebatan sengit adalah gagasan bahwa cadar dapat menjadi sebuah perisai yang menjamin keamanan perempuan dari hasrat-hasrat seksual kaum laki-laki . Aturan cadar dan aturan Islami yang ketat untuk mengatur moralitas publik tidak pernah terbukti mampu melindungi perempuan dari pemerkosaan yang dilakukan oleh "saudara-saudara" Muslim mereka". (Moghissi, 2004, hal.65).

Persoalan tentang efektivitas kerudung dan cadar untuk melindungi perempuan dari pelecehan seksual menimbulkan pemikiran baru bahwa penyebab

utama pelecehan bukan pada tubuh perempuan namun juga pada moralitas kaum laki-laki yang harus dibenahi. Aturan yang ketat mengenai cadar/jilbab bukan menjadi jalan utama untuk mengurangi angka perkosaan atau kekerasan seksual melainkan dengan berbagai cara yang meningkatkan moralitas laki-laki.

Moghissi juga mengatakan "obsesi akan seks, perempuan dan tubuh manusia begitu sangat kuat dan benang tipisnya." (2004, hal.65). Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa tulisan yang di tulis oleh penulis muslim, Hasan Hanafi dalam bukunya "Mereka mengakui bahwa cadar, pemisahan dan 'memalingkan muka' bukan merupakan solusi, sebab 'semakin besar cadar, semakin besar pula hasrat untuk mengetahui apa yang terdapat dibaliknya (Moghissi, 2004, hal. 65). Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan El-Gawhary "hal ini diperkuat dengan meningkatnya pelacuran di Mesir dan semakin meningkatnya kejahatan seksual di Iran, termasuk pemerkosaan dan pembunuhan sadis terhadap perempuan." (Moghissi, 2004. Hal.65).

Perempuan adalah individu yang bebas, perempuan juga harus membebaskan diri dari pandangan dan stereotipe citra perempuan dari kebudayaan patriarki laki-laki. Tong mengatakan "… untuk menstrandensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan…" (Tong, 2010, hal. 275). Tong ingin perempuan untuk mengaburkan batasan-batasan yang dibuat laki-laki dan menolak keliyanan perempuan dalam diri perempuan. Perempuan

diharapkan sadar akan keadaan dirinya sebagai individu yang bebas dari segala pandangan-pandangan yang dibuat laki-laki.

Dalam hal ini, Marji mencoba untuk membebaskan dirinya dari pandangan laki-laki dengan memakai pakaian yang tidak umum dipakai perempuan pada zamannya. Manifestasi Marji dalam film tersebut adalah pemakaian jaket denim dengan tulisan "Punk is not Ded" (Punk Tidak Mati). Hal tersebut bertentangan dengan citra perempuan yang digambarkan memakai baju yang longgar berwarna hitam dan memakai kerudung.

Indikasi tersebut juga ada dalam adegan saat ada konferensi tentang wacana untuk lebih mengatur pakaian yang dipakai perempuan saat di kampus. Marji menolak keliyanannya dengan meminta keadilan terhadap laki-laki dalam hal gaya busana. Marji mencoba mempertanyakan peraturan tersebut dan mencoba mengkritisi cara berpakaian laki-laki. Ia menginginkan jika perempuan diatur cara berpakaian maka peraturan tersebut juga harus diaplikasikan ke laki-laki.

3.3. Selera Musik

Marji sangat menyukai musik-musik Barat terutama musik cadas, namun karena kebijakan pemerintah yang melarang segala macam produk Barat dan kebudayaannya seperti kaset musik dan kosmetik sehingga barang tersebut dijual secara gelap.

Marji ingin sekali membeli sebuah kaset dari grup band Iron Maiden yang beraliran *rock*. Ia meminta uang sebesar 50 tomans untuk membeli kaset. Ia

berangkat ke sebuah tempat di mana banyak orang menjual kosmetik dan kaset-kaset secara diam-diam dan akhirnya ia menemukan apa yang ia cari, yaitu sebuah kaset Iron Maiden dengan harga 100 tomans dan ia terus menawar hingga 50 tomans.

Gambar 3.1. (00.28.01)

Pada adegan selanjutnya digambarkan betapa Marji tidak menyadari adanya polisi wanita yang berpatroli dan memergoki Marji membeli kaset dan juga memakai baju yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Gambar 3.2 (00.28.33)

POLICE 1 : et toi! *C'est quoi, cette tenue?*.
POLICE 2 : *Des chaussures de punk!*.
MARJI : *C'est quoi des chausseurs de punk?*.
POLICE *1* : *Ça la…*
MARJI : *C'est des baskets*.
POLICE *2* : *C'est punk*.
MARJI : *Je fais du basket à la club de mon école*.
POLICE 2 : *Et cette veste c'est pour faire du basket dans ton école?*.
POLICE *1* : *Et ça? Michael Jackson! C'est la symbole de la decadencidental!*.
MARJI : *Pas du tout, madame, c'est… c'est…Malcolm X*.
POLICE *1* : *Tu te fou de moi? C'est Michael Jackson*.
POLICE *2* : *Baisse ton foulard, petite pute*.
POLICE *1* : *Allez ça suffit, tu viens avec nous a la comité*.
MARJI : *Pardon madame, on recommené plus, madame, ma mere est morte, c'est ma mechante belle-mère s'occupe de moi. Si sont pas tout suite à la ma maison, elle me tuera, elle me brûlera au fer à repasser. Elle obligera mon père à me mettre dans un ophelinat. Pitié! Pitié, madame. Pitié. Ayez pitié, madame. Ouf… (Satrapi & Paronnaud, 2007).*

POLISI 1 : Pakaian macam apa ini?.
POLISI 2 : Ini sepatu punk.
MARJI : Sepatu punk yang mana?.
POLISI 1 : Yang itu…
Marji : Saya bermain basket di sebuah klub di sekolah saya.
POLISI 2 : Dan jaket ini dipakai untuk bermain basket di sekolahmu?.
POLISI 1 : Dan ini? Michael Jackson! Ini adalah sebuah simbol dari kemunduran.
MARJI : Bukan madame, itu… itu… Malcolm X.
POLISI 1 : Kamu mau membodohi saya? Itu Michael Jackson.
POLISI 2 : Benahi kerudungmu! gadis binal.
POLISI 1 : Ok sudah cukup, kamu ikut kita ke komite.
MARJI : Maaf bu, saya perjelas mulai dari awal, bu. Ibu saya telah meninggal, ibu tiri saya yang jahat mengurusi saya, jika saya tidak pulang kerumah secepatnya, dia akan membunuhku, dia akan membakarku di atas besi. Dia akan melupakan ayah saya dan akan menempatkan saya ke panti asuhan. Kasihini saya bu, kasihinilah saya. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

Perempuan digambarkan dengan sosok lembut yang jauh dari kekerasan sehingga dalam pemilihan lagu perempuan lebih condong untuk mendengarkan musik-musik yang bertemakan cinta. Sebagaimana disampaikan oleh Frith (dikutip dari Mcdonald, 2002, hal.124) *"A preference for 'love songs', romantic popular*

*music and dancing exhibited by young girls has been attributed to an emphasis within female culture on finding a husband and establishing a home" (*Sebuah preferensi untuk 'lagu cinta', musik romantis popular dan menari ditunjukkan oleh gadis-gadis muda telah dikaitkan dengan budaya perempuan dalam mencari suami dan membangun rumah tangga). Sterotip perempuan digambarkan dengan musik-musik yang bertemakan cinta yang tujuannya untuk mencari pasangan. Namun, hal berbeda dengan Marji yang gemar mendengarkan musik-musik yang berirama cepat seperti musik rock dan liriknya yang jauh dari tema cinta dan lebih condong kearah pemberontakan. "Musik *rock* pada awal kemunculannya juga menjadi kontroversi karena dikenal dengan musik yang tidak mengenal aturan dan mendobrak batas-batas apa yang dipandang baik" (Vidyarini, 2009, hal.33).

Pemilihan genre yang berbeda dari masyarakat umum juga merupakan salah satu manifestasi feminisme eksistensialis. Pada masa setelah revolusi, musik Barat dilarang peredarannya sehingga masyarakat terpaksa tidak bisa memilih jenis musik sesuai dengan selera. Di bawah kepemerintahan Khoemeini, musik yang bisa diperdengarkan hanya musik-musik tradisional Iran. Hal ini dijelaskan oleh Ghazizadeh:

> Traditional music became the main music genre after Islamic revolutionary of Iran. That was happened because of many reasons. The first one is that it was completely a health music; it wasn't bar music or cabaret one. Also it was based on the poems of ancient poets of Iran such as Hafiz, Sa'adi, Khayyam, Ferdowsi and…these kinds of poets were not composed during the time of revolutionary; so they didn't included as any opposition. (2011, page. 2)

> Musik tradisional menjadi genre musik utama setelah revolusi Islam Iran. Hal tersebut terjadi karena banyak alasan. Yang pertama adalah bahwa itu benar-benar musik yang sehat; bukan musik bar atau kabaret. Musik itu juga didasarkan pada puisi penyair kuno Iran seperti Hafiz , Sa'adi , Khayyam , Ferdowsi dan ... jenis-jenis penyair tidak terdiri pada masa revolusi ; sehingga mereka tidak dimasukkan sebagai oposisi. (2011, hal. 2)

Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa musik tradisional dikatakan lebih sehat karena musik tersebut tidak ditampilkan di bar ataupun ditampilkan secara kabaret dan dari liriknya juga tidak mengandung hal-hal yang berbau negatif karena liriknya diambil dari puisi-puisi kuno.

Dari gambaran di atas bisa dikatakan Marji mencoba untuk mendobrak stereotip bahwa perempuan biasanya mendengarkan lagu yang bertempo pelan dan biasanya menceritakan tentang cinta dan kerinduan. Sebaliknya, Marji mendengarkan musik cadas seperti Iron Maiden. Selain itu, Marji juga bereksistensi dengan mendengarkan musik yang ia gemari yaitu musik rock walaupun musik-musik sejenis itu dilarang peredarannya.

Seperti penulis telah sampaikan sebelumnya, "… untuk menstrandensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke-Liyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan…" (Tong, 2010, hal. 275). Tong ingin perempuan untuk mengaburkan batasan-batasan yang dibuat laki-laki dan menolak keliyanan perempuan dalam diri perempuan. Perempuan diharapkan sadar akan keadaan dirinya sebagai individu yang bebas dari segala pandangan-pandangan yang dibuat laki-laki. Marji mencoba untuk

keluar dari pandangan laki-laki dalam hal ini musik. Perempuan dicitrakan suka mendengarkan musik bertemakan cinta. Hal tersebut tidak ada dalam diri Marji, karena ia cenderung mendengarkan lagu-lagu rock yang berirama cepat dan liriknya jauh dari tema cinta.

4.4. Pendidikan

Dalam temuan 4 ini, penulis menemukan manifestasi aktivitas feminis tokoh utama dalam film ini. Dalam adegan ini, Marji menyatakan ketidaksetujuan dengan gurunya mengenai rezim yang sedang berkuasa. Gurunya berpendapat bahwa di bawah rezim yang sedang berkuasa ini, tahanan politik lebih sedikit dibandingkan dengan rezim yang sebelumnya. Marji berpendapat lain, yang didasarkan pada pengalaman pribadi, seorang paman yang dikaguminya meninggal karena menjadi aktivis yang menentang sikap dikatator Khoemeini. Marji menjadi marah pada gurunya dan menyampaikan pendapatnya secara terang-terangan/keras. Aktivitas tersebut menyebabkan Marji diusir dari kelas.

Aktivitas Marji yang berani menyampaikan pendapat di dalam kelas merupakan suatu hal yang tidak normatif dalam kebiasaan murid-murid Iran. Seperti yang bisa dilihat dalam gambar 4.1, teman-teman Marji kurang antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru agama yang sedang menjelaskan kepemerintahan Khoemeini. Hal tersebut bisa dilihat dari wajah yang digambarkan dalam adegan tersebut. Rata-rata raut muka teman Marji mengekspresikan rasa tak peduli dan kurang memperhatikan dengan apa yang disampaikan oleh guru yang sedang menjelaskan di depan kelas.

Gambar 4.1. (00.40.15)

Gambar 4.2 (00.40.25)

LA PROF : *Depuis que notre nouveau gouvernement a été instauré, nous n'avons plus de prisonés politique.*
MARJI : *Madame…*
LA PROF : *Nous avons payer cher pour notre liberté, mais nous l'avons enfin acquise*
MARJI : *Madame…*
LA PROF : *Quoi encore Marji?.*

MARJI : Mon oncle a été emprisoné sous le régime du Chah, par contre c'est le nouveau régime qui a ordonné cent executions. Vous dit qu'en n'a plus prisioners politique alors que de 3000 devenus sous le chah, on est passes à 300.000 avec vous. Comment osez-vous nous mentir comme ça!. (Tous les eleves ont applaudi).

LA PROF : Arrêtez ça! Arrêtez ça!. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

IBU GURU : Semenjak pemerintahan baru kita terbentuk, kita tidak memiliki lagi tahanan politik.

MARJI : Bu…

IBU GURU : Kita harus membayar harga yang sangat tinggi untuk kemerdekaan yang akhirnya kita peroleh

MARJI : Bu…

IBU GURU : Apa lagi Marji?

MARJI : Paman saya telah ditangkap di era Syah, sebaliknya rezim baru ini telah memerintahkan ratusan eksekusi. Anda mengatakan bahwa tak adalagi tahanan politik ketika 3000 tahanan menjadi tahanan politik ketika era Syah, menurut anda ada 300.000. Bagaimana anda bisa berbohong seperti itu kepada kami! (semua orang bertepuk tangan).

BU GURU : Hentikan ! Hentikan ! (Satrapi & Parranaud, 2007).

Dari gambar tersebut dapat diasumsikan bahwa atas keberaniannya menyatakan perbedaan pendapat dan menyebabkan ia harus dikeluarkan, merupakan tindakan berani. Gadis-gadis dikelasnya tidak berani menyatakan pendapat yang berbeda bahkan yang lebih parah, teman-teman Marji tidak peduli dengan segala yang dikatakan oleh gurunya dan juga acuh dengan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Esoknya, orang tua Marji menerima telepon dari kepala sekolah mengenai kejadian ini, dilanjutkan dengan kunjungan orang tua Marji kepada Kepala Sekolah dan Marji harus menerima hukuman.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mufida. Ch yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa Khoemeini dalam pemerintahannya bersifat otoriter, jadi masyarakat tidak bisa mengkritisi setiap kebijakan yang ia berlakukan.

> Setelah masa revolusi berakhir, Khomeini sebagai pemimpin oposisi dalam pemerintahan Shah Reza ditunjuk menjadi kepala negara. Salah satu keputusan yang diambil adalah mengembalikan Iran menjadi negara yang berbasis Islam. Dalam menjalankan roda kepemerintahannya, Khomeini menggunakan Islam sebagai dasar negara. Akibatnya, beberapa gerak perempuan kembali menjadi terbatas contohnya, perempuan diharuskan memakai jilbab saat beraktivitas diluar rumah. Kebebasan berpendapat juga dipersempit. Dalam bidang pendidikan, para siswa dilarang mengkritik Khoemeini dan pemerintahan yang ia pimpin, serta terjadi doktrinasi yang masif (Hasil wawancara dengan Mufida.ch)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Marji merupakan salah satu manifestasi feminisme eksistensialis. Aktivitas Marji yang tidak diam atas ketidakadilan yang terjadi merupakan salah satu indikasi bahwa ia telah mengaplikasikan gerakan feminisnya di bidang pendidikan. Ia berani menyatakan pendapat walaupun berpeluang memasukkannya dalam masalah.

Pelaksanaan pendidikan di Iran membagi peserta didiknya menjadi dua, laki-laki dan perempuan dipisah dengan kurikulum yang juga berbeda. Kurikulum untuk perempuan lebih difokuskan kepada bagaimana perempuan hanya diam di rumah dan menerima kodratnya sebagai wanita yang hanya mengurusi dapur dan anak.

Hal ini dijelaskan dalam buku *Feminisme dan Fundamentalisme Islam* karya Haideh Moghisi. Moghisi (2005, hal.140) ”Untuk mendukung resosialisasi politik dan kultural, kurikulum sekolah disusun kembali yang mencangkup pada pelajaran-pelajaran tentang moralitas Islami pada tiap tingkat, dari TK hingga universitas … Buku-buku panduan bagi SMP dan SMA disusun kembali agar

sejalan dengan garis-garis jender yang resmi. Dalam buku-buku panduan itu, karakter-karakter perempuan direduksi dan difokuskan kembali dengan menegaskan peranan-peranan perempuan sebagai istri dan ibu serta tanggung jawab rumah tangga mereka (Mehran, 1991,dikutip dari Moghssi, 2005, hal.140).

Pendidikan di Iran mencoba untuk membatasi perempuan menjadi seorang istri yang harus fokus pada keluarga dan anak-anaknya. Perempuan tidak diberi ruang untuk ikut dalam kegiatan politik, sosial ekonomi atau bidang-bidang yang lain. Perempuan harus tunduk pada propaganda dalam bidang apapun dan harus menerima secara penuh. Sebaliknya, Marji dengan berani menolak propaganda yang disebarkan oleh gurunya. Tong (2010, hal. 273) mengatakan "perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis dan perempuan mistis." Tong meminta kepada perempuan untuk tetap peduli dan kritis terhadap isu-isu yang berkembang walaupun ia telah menjadi seorang ibu. Seperti yang digambarkan dalam film, Marji sebagai perempuan tidak terlalu mempermasalahkan tentang adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi ia tidak ragu-ragu mengkritisi materi yang diberikan guru ketika ia tahu sekali bahwa yang disampaikan gurunya salah.

5.5. Perkawinan

Hubungan Marji dengan kekasihnya berlanjut pada perkawinan. Marji menikah pada umur 21 tahun. Setelah satu tahun berlalu, perkawinan Marji tidak berjalan mulus. Perkawinannya dengan Farid penuh dengan pertengkaran dan saling curiga. Marji ingin berbagi dengan temannya dan menceritakan semuanya

kepada sahabatnya. Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa menikmati dan tidak bisa meneruskan perkawinannya.

Marji ingin berjumpa dengan kawan lamanya untuk membicarakan tentang perkawinannya. Marji dan kawannya membuat janji untuk bertemu di sebuah restoran di Teheran. Marji mencoba untuk mengatakan bahwa ia ingin menceraikan suaminya dikarenakan sudah tidak ada kecocokan.

Gambar 5.1. (01.24.50)

Temannya mengatakan bahwa Marji harus bisa bertahan dengan perkawinannya sekarangkarena kalau ia berpisah dengan suaminya maka status janda akan melekat pada Marji. Seorang janda di lingkungannya akan dianggap murahan dan dalam perceraian perempuan tidak akan mendapatkan apa-apa.

Namun Marji tetap kukuh untuk berpisah dengan suaminya walaupun ia akan mendapatkan hal-hal yang sulit seperti yang telah diakatakan oleh temannya.

MARJI : On partage plus rien.
AMIE : Mais, vous allez si bien ensemble, pour nous vous êtes le couple ideal?!
MARJI : Couple ideal mon cul! , Quoi? Qu'est que tard, tu veux ma photo toi?! Connard!
AMIE : Arrêtes, tu te souviens très bien. Il y a passé longtemps, tu me disait que tu était tomber amoureuse.
MARJI : C'est facile d'être amoureuse quand tu vois quelqu'un 3 heures par semaine, en tant qu'en pas sous le meme toit, c'est impossible de savoir.
AMIE : Tu faire quoi? Tu vas pas divorcer quand meme?
MARJI : Je ne sais pas.
AMIE : Eh bac! Ma sœur a quitté son mari l'année dernière, à partir de l'instant où elle est devenu un femme divorcé tous les homes du quartier ont voulu coucher avec elle, d'abord le boucher lui a fait des advances et aussi le Boulanger, merchant de legume et meme le mendiants. Les homes sont comme ça, ils sont persuède que leur machin est irresistible et une femme divorcé n'a aucune raison refuser leurs advances puisqu'elle est plus vierge. Alors tant que ta vie n'est pas un affaire avec ton mari. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

MARJI : Itu saja yang bisa aku bagi.
TEMAN : Tapi, kamu kelihatannya baik-baik saja. Bagi kita kalian adalah pasangan yang ideal.
MARJI : Pasangan ideal dari mana?, Apa?! Apa sudah telat, Apa kamu mau fotoku?! Bajingan!.
TEMAN : Sudalah, kamu pasti masih ingat, beberapa tahun lalu, kamu mengatakan padaku bahwa kamu jatuh cinta.
MARJI : Sangat gampang mencintai ketika kau melihat pasanganmu 3 jam seminggu, sebaliknya ketika sudah satu atap, sangat sulit untuk dimengerti.
TEMAN : Kamu mau apa? Apa kau mau bercerai saat ini?
MARJI : Aku tak tahu.
TEMAN : Ah iya, saudariku bercerai tahun lalu, baru saja ia bercerai semua laki-laki di sekitarnya ingin bercinta dengan dia. Mulai dari tukang daging, tukang roti, pedagang sayuran, hingga pencuri.

> Laki-laki memang seperti itu, ia menganggap bahwa bahwa "anu-nya" menarik bagi janda karna tak ada lagi satupun alasan menolak ajakannya dikarenakan ia tak perawan lagi. Sehingga, kamu tidak berurusan lagi dengan suamimu. (Satrapi & Paronnaud, 2007).

Hal yang paling diskriminatif terhadap perempuan di era Khomeini adalah ketika terjadi perceraian. Perempuan diperlakukan secara tak adil dimata hukum. Pada masa pemerintahan Khoemeini, FPA (*Family Protections Acts*) atau (Aksi Perlindungan Keluarga) dihapuskan. FPA didirikan Muhammad Reza Shah pada masa kepemerintahannya untuk melindungi hak-hak dari setiap anggota keluarga terutama hak-hak perempuan.

> *The legislation altered the legalities surrounding women's rights in the domestic sphere. The FPA was meant to put all family issues through the courts, rather than having them handled personally. It made changes in several different fields, including divorce, marriage and sigeh (temporary marriage). (iranchamber.com).*

> Perundangan-undangan ini mengubah hukum mengenai hak-hak perempuan dalam wilayah domestic. FPA dibentuk bertujuan untuk mengajukan segala macam permasalahan keluarga di ranah hukum, daripada ditangani secara personal. Hal ini telah merubah beberapa sektor, termasuk perceraian, perkawinan dan *sigeh* (kawin kontrak). (iranchamber.com).

Setelah FPA dibubarkan pada era kepemerintahan Khoemeini, maka hak-hak perempuan terancam. Banyak hak-hak perempuan yang dihapuskan seperti hak asuh anak, hak kerja, dan hak waris. Dalam bukunya Moghissi menjelaskan beberapa hal-hal yang diskriminatif yang terdapat dalam hukum perdata (*Civil*

Code), "FPA tidak menghapus bagian paling deskriminatif dari hukum perdata (*Civil Code*) yang diambil langsung dari *syari'ah*. Ia tidak meliputi, misalnya larangan poligami dan nikah *mut'ah* (nikah kontrak); tidak memberikan hak-hak yang setara bagi perempuan dalam perceraian, pengasuhan dan perwalian anak; tidak juga ia menjamin kesetaraan hak bagi perempuan dalam waris atau hak-hak perempuan atas nafkah setelah perceraian dan hak-hak mereka untuk bekerja diluar rumah,..". (Moghissi, 2004, hal. 142).

Walaupun Marji memiliki pemahaman mengenai peraturan yang merampas hak-hak perempuan pasca perceraian, selain itu ia juga telah mendengar saran-saran yang telah diberikan temannya, namun Marji tetap saja bersikukuh untuk bercerai degan suaminya. Hal tersebut digambarkan dalam film, pada saat temannya menyarankan untuk tetap bersama dengan suaminya, Marji langsung menghabiskan minumannya dengan sedotan dan menyedot minumannya hingga membuat suara yang keras dan matanya yang sinis melihat temannya.

Selain itu, terdapat diskriminasi terhadap perempuan yang bercerai. Para laki-laki mencoba menggoda janda dengan siulan dan lirikan-lirikan. Dalam film, laki-laki merasa bahwa janda tidak akan menolak ajakan untuk tidur bersama karena menganggap janda kesepian dan tidak punya pilihan. Tax dalam Tong mengatakan

> " Perempuan dipaksa untuk membiasakan diri dengan siulan dan komentar (seksual) laki-laki ketika perempuan berjalan di jalanan umum. Dalam situasi seperti itu, perempuan hanya memiliki dua pilihan : sensitif dan rentan terhadap rasa sakit yang ditimbulkannya; atau menghadapinya dengan mengatakan 'hanya tubuh sayalah yang

mereka bicarakan. Hal itu tidak mempengaruhi saya. Mereka tidak tahu apa-apa tentang saya.' Apapun proses, penyelsaian adalah pemecahan antara pikiran dan tubuh." (Tax , dikutip dari Tong 2010, hal 276).

Perempuan dihadapkan pada pelecehan dari laki-laki terutama saat ia telah bercerai dengan suaminya. Perempuan harus berurusan dengan laki-laki yang mencoba untuk menggodanya. Perempuan mempunyai 2 pilihan, menerima pelecehan tersebut atau tidak mengindahkan segala pelecehan yang ia terima. Dalam adegan tersebut, temannya telah mengatakan bahwa setelah ia bercerai, maka akan banyak laki-laki akan menggoda Marji, namun, ia tetap bersikukuh untuk bercerai dengan suaminya. Hal ini menunjukkan sifat kemandirian Marji dan siap akan konsekuensi yang akan menimpa dirinya setelah bercerai dengan suaminya.

Dalam adegan tersebut Marji mencoba menunjukkan kemandirian seorang perempuan. Marji dengan tegas menolak saran dari temannya dan tidak peduli dengan segala sesuatu yang akan terjadi di kehidupan sosialnya dan pencabutan beberapa hak-haknya setelah bercerai.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa adegan ini adalah salah satu gambaran dari feminisme eksistensialis. Marji tidak mau menggantungkan nasib dan takdirnya pada seorang laki-laki. Ia ingin bebas dalam memilih pilihan yang menurutnya benar.

Tong mengatakan "tubuh perempuan walaupun hebat tidak seharusnya menjadi dasar, atau mengharuskan, atau mendefinisi cara bereksistensi yang ajeg

bagi semua perempuan. Sebaliknya, setiap perempuan harus membentuk cara bereksestensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain". Tong ingin menyampaikan bahwa perempuan sebagai individu yang sama hebatnya dengan laki-laki. Sebagai perempuan diminta untuk bereksistensi sesuai dengan lingkungannya dan keadaan.

Dalam hal ini Marji, ia sebagai perempuan mencoba bereksistensi dengan caranya sendiri yaitu dengan berperilaku beda dengan yang lain, selain itu juga ia berani untuk melepaskan segala pandangan-pandangan dari laki-laki. Ia juga berani menyampaikan pendapat yang berbeda dari orang lain.

Feminisme eksistensialis dan konsep pemikiran eksitensialisme tidak bisa dipisahkan, feminisme ini dicetuskan oleh Simone de Beauvoir karena terinspirasi dari karya pasangannya yang juga merupakan seorang filusuf/pemikir Jean Paul Sartre. Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness* mengemukakan gagasannya mengenai keberadaan manusia. Keberadaan manusia dibagi menjadi 2 yaitu être en-soi dan être pour soi. Être en-soit mengacu pada hakikat manusia sebagai mahluk hidup. Dalam konsep ini, manusia ada tanpa ada kesadaran hanya tubuh dan tidak arti dalam kehadirannya. Sebaliknya, konsep être pour-soit mengacu pada hakikat manusia sebagai mahluk berakal dan berkesadaran. Dalam konsep ini munculah ada konsep subjek dan objek. Manusia sadar ia bisa menjadi subjek dan objek dalam kehadirannya.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan kehidupan Marji yang dituangkan dalam media film, Marji bukan hanya tahu mengenai keberadaannya sebagai

manusia yang mempunyai tubuh *(être en-soit)* melainkan juga ia berkesadaran (être pour-soit). Marji sebagai manusia dan perempuan sadar bahwa kehadirannya sebagai manusia menjadi bisa menjadi subjek dan objek. Dalam budaya patriarki, perempuan selalu menjadi objek dan hal tersebut belangsung terus menerus. Marji sadar bahwa perempuan juga bisa menjadi subjek seperti laki-laki. Dalam kasus ini, Marji mencoba keluar dari menjadi objek stereotipe laki-laki dan mencoba menjadi subjek yaitu dengan menjadi dirinya sendiri sesuai dengan apa yang ia inginkan, yaitu menjadi wanita yang bebas dan merdeka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada film *Persepolis*. Kemudian, penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.3. Kesimpulan

Aktivitas tokoh utama dari film *Persepolis*, Marji, menimbulkan rasa keingintahuan penulis untuk meneliti lebih lanjut dan mengkajinya dengan teori feminisme eksistensialis. Dalam proses penelitian, penulis telah menemukan penggambaran feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis* yang temuannya dalam impian, gaya busana, selera musik, pendidikan, dan perkawinan

Dalam temuan yang telah dijabarkan penulis, penulis dapat menyimpulkan sifat-sifat Marji dari beberapa adegan. Sifat Marji dalam film adalah perempuan yang berani, mandiri dan punya pendirian yang kuat. Dari sifat-sifat yang telah penulis simpulkan, maka dapat dikatakan bahwa Marji mempunyai sifat dasar yang kuat untuk menjadi feminis eksistensialis.

Temuan pertama dalam tema impian seorang gadis, Marji berani bermimpi menjadi seorang nabi. Seperti penulis ketahui bahwa dalam agama Abraham terutama Islam tidak ada nabi perempuan. Setelah itu, temuan ke dua dalam bidang gaya busana, Marji dengan berani tampil beda dengan pakaian yang tidak normatif yang dipakai oleh perempuan-perempuan sebaya. Selain itu, ia juga mengkritisi peraturan yang diwacanakan oleh pemerintah yang diskriminatif terhadap perempuan.

Selanjutnya, temuan ke tiga dalam bidang musik, Marji berani tampil beda dengan mendengarkan musik cadas yang sangat jauh dari sterotipe perempuan. Temuan selanjutnya dalam bidang pendidikan, Marji dengan berani mengkritisi propaganda yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, dalam temuan terakhir dalam bidang perkawinan, Marji tetap berpegang teguh dengan keputusannya untuk bercerai dengan suaminya walaupun ia tahu bahwa akan ada konsekuensi yang harus ia hadapi.

Dengan ditemukannya gambaran aktivitas tokoh utama dalam film *Persepolis* pada penelitian ini, maka penulis telah mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran aktivitas feminisme eksistensialis tokoh utama dalam film *Persepolis* karya Marjane Satrapi dan Vincent Perranaud.

5.1. Saran

Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang mengambil objek material yang sama yaitu film *Persepolis*, untuk meneliti pengaruh genre musik

terhadap aktivitas feminis Marji. Selain itu, peneliti menyarankan untuk mencoba mengupas aktivitas Marji dengan jenis feminisme yang lainnya ada dalam buku Rosemary Putnam Tong.

DAFTAR PUSTAKA

Adam,Gazi. (2014). Perilaku Tokoh Utama Amélie Poulain di Dalam Film Le Fabuleux Destin D'Amélie Poulain : Kajian Psikologi Sosial *Skripsi tidak Diterbitkan.* Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Bruce Lee. *Bruce Lee Biography.* Diakses pada 12 September 2015 dari http://www.biography.com/

C.H. Mufida. (2007). *Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan (Pendekatan Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial).* Malang: UIN Maliki Press.

Convelo G. Cevilla, dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia

Faradillah,Risqi. (2009). Feminisme Islam dalam Film 10 Karya Abbas Kiarostami Dan Film Persepolis Karya Marjane Satrapi. *Skripsi tidak diterbitkan.* Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Gamble,Sarah. (2004). *The Routledge Companion to Feminsm and Postfeminis.* . Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Jalasutra (2010).Yogyakarta: Jalasutra.

Girgis, Monique. (1996). Women in Pre-revolutionary, Revolutionary and Post-Revolutionary Iran. Diakses pada tanggal 12 September 2015. Dari http://www.iranchamber.com

Ghazizadeh, Somayeh. (2011). *Cultural Changes of Iranian Music after Iranian Revolution. Islamic.* Singapore : IACSIT Press.

MacDonald, Raymond. A.R (Eds). (2002). *Musical Identities*. Oxford: OUP Oxford.

Moghissi, Haideh. (1999). *Feminism and Islamic Fundamentalism The Limits of Postmodern Analysis*. Diterjemahkan oleh M. Maufur (2004). Yogyakarta: LKiS

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Persepolis (2008). Diakses pada tanggal 30 Mei 2015 dari http://www.imdb.com

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Femins, (Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop).* Yogyakarta : Jalasutra.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rofiyarti,Fitri (2014). Gegar Budaya Tokoh Utama dalam Film Animasi Prancis "Persepolis" (Sebuah Tinjauan Psikologis) *Skripsi tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Sastriyani, Siti Hariti & Sugihastuti. (2007).*Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta : Çarasvati Books.

Syahputra, Muhammad Irsan, Citra Kusuma Dewi. (2013). Pengaruh Brand Awarness Terhadap Costumer Loyalty Produk Septu Olahraga Merek Adidas (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Administrasi Bisnis dan Keuangan Institut Manajemen Telkom September 2012 – Maret 2013), dari https://repository.telkomuniversity.ac.id.

Sudjana, Nana & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.

Tong, Rosmarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. (2010) Yogyakarta: Jalasutra.

Vidyarini, Titi Nur. (2009). *Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra

Zayar. *Iranian Revolution: Past, Present and Future*. Diterjemahkan oleh Anton HI (2002). Yogyakarta: Penerbit Sumbu.

Lampiran 1 : Biodata Penulis

CURRICULUM VITAE

Nama : Bastian Krisna Faldano
Tempat, tanggal lahir : Malang, 4 Pebruari 1993
Email : bastkris@gmail.com
No. Telepon : 082139308901
Alamat : Jl. Kh. Ahmad Dahlan no. 53
RT. 019/ RW. 005, Kelurahan Sananrejo, Kecamatan
Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur.
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Taman Siswa Turen (2001 - 2007)
- SMP : SMP Negeri 1 Turen (2007 - 2009)
- SMA : SMA Negeri 1 Turen (2009 -2011)
- S1 : Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2011-2015)

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 2 : Poster Film Persepolis

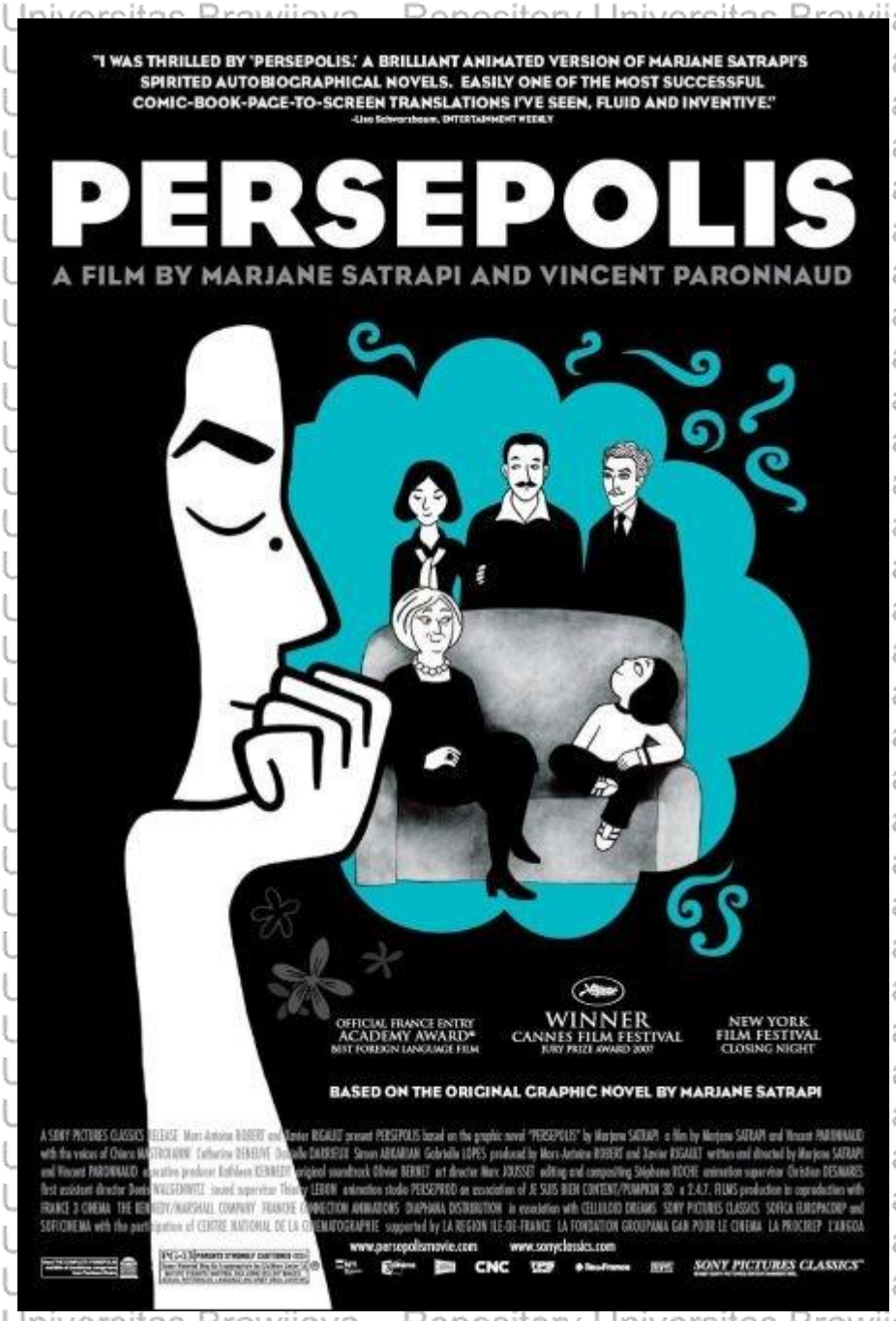

Lampiran 3 : Sinopsis Film Persepolis

Sinopsis Film

Pada Revolusi Iran 1979 bergejolak, hiduplah seorang gadis kecil bernama Marjane yang sering dipanggil oleh keluarga dan teman-temannya Marji. Marji adalah seorang anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi, berani dan kritis terhadap isu-isu yang berkembang pada pasca revolusi Iran 1979 yang pada saat itu dipimpin oleh Ayatollah Khoemeini.

Suatu hari Marji mengkritik pendapat guru agamanya yang menyebutkan bahwa tawanan politik lebih sedikit dibandingkan dengan masa sebelum revolusi 1979. Akibatnya, orang tua Marji ditelepon oleh pihak sekolah karena ulah Marji yang mengkritik guru agamanya di kelas.

Sejak kejadian itu, orang tua Marji memutuskan untuk mengirim Marji untuk sekolah di luar negeri. Orang tua Marji mengerimkan ia ke sekolah Prancis di Vienna. Di Vienna, Marji tinggal di rumah sahabat ibunya. Namun, ia dikirmkan ke sebuah asrama gereja oleh sahabat ibunya dikarenakan apartemen sahabat ibunya terlalu kecil jika dihuni oleh 2 orang.

Marji tumbuh menjadi perempuan dan kembali ke negara asalnya, Iran. Di Iran ia melanjutkan studi di perguruan tinggi dan mengambil jurusan seni. Pada saat itu juga ia menemukan laki-laki yang menarik perhatiannya, Farid. Setelah itu ia menikah dengan Farid dan setelah satu tahun membangun rumah tangga, Marji memutuskan untuk bercerai dikarenakan sama sekali tidak ada kecocokan. Setekah kejadian itu, ia akhirnya memutuskan untuk ke Prancis dan menetap disana.

Lampiran 4: Surat Kesediaan Narasumber

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Hj. Mufida. Ch. M.Ag
NIP	: 196009101989032001
Pekerjaan	: Dosen
Instansi	: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bersedia untuk dicantumkan namanya sebagai narasumber wawancara dalam skripsi di bawah ini:

Judul	: Feminisme Eksistensialis Tokoh Utama dalam Film *Persepolis* Karya Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud
Penulis	: Bastian Krisna Faldano
NIM	: 115110300111001
Instansi	: Universitas Brawijaya Malang

Demikian Surat Pernyataan Kesediaan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Nopember 2015

METERAI TEMPEL 7CA64ADC055054054 3000 TIGA RIBU RUPIAH

Dr. Hj. Mufida. Ch. M.Ag

Lampiran 5 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Dr. Mufidah Ch., M.Ag Mengenai Ketidaksetaraan Jender dalam Budaya Timur Tengah.

Demi mengkaji pandangan budaya Timur Tengah terhadap jender. Stereotipe bahwa Arab/Timur Tengah adalah Islam harus dihilangkan, karena di Timur Tengah sendiri banyak agama dan nilai-nilai yang berkembang sebelum Islam masuk kedalam kebudayaan Arab.

Pandangan jender dalam budaya Timur Tengah dimulai pada masa Pasca Nomaden suku-suku di Timur Tengah yang dimulai pada 1800-an SM. Masyarakat menggunakan Kode Hammurabi sebagai dasar dalam sistem sosialnya.

Kode Hammurabi diciptakan oleh Raja Hammurabi dari Dinasti Babilionia. Kode ini adalah aturan pertama yang diterapkan oleh masyarakat *citystic* (masyarakat yang telah hidup dalam perkotaan). Dalam hal jender, kode ini sangat tidak adil dalam memperlakukan perempuan. Lebih lanjut sistem ini mengklarifikasikan perempuan dalam 2 kategori, yang pertama perempuan sebagai istri dan perempuan yang bukan istri/single.

Perempuan yang menjadi istri diwajibkan memakai jilbab dan cadar dan tidak diperbolehkan keluar terlalu jauh dari rumah. Hal ini dikarenakan seorang perempuan harus mejaga kepercayaan suaminya yang sedang bekerja keluar rumah.

Sementara perempuan yang tidak menjadi istri dari siapapun biasanya menjadi pelacur dan budak tidak diperbolehkan memakai jilbab. Dalam sistem perbudakan wanita terdapat sebuah diskriminasi yang sangat luar biasa antara laki-laki dan perempuan. Seperti zaman dahulu baik budak laki-laki dan perempuan menjadi barang komoditi para pedagang. Namun, di mata hukum budak perempuan tidak mempunyai hak hukum sama sekali, sedangkan budak laki-laki tetap memperoleh perlindungan hukum misalnya budak laki-laki mendapat hak untuk membela diri di hadapan hukum dan perempuan tidak.

Kurang lebih setengah abad setelah Kode Hammurabi ini dijalankan, dalam kehidupan sosial pada daerah Timur Tengah, munculah Undang-Undang Assyria. Dalam undang-undang ini perempuan dibedakan melalui jilbab dan diatur dalam sebuah perundang-undangan. Jilbab bukan hanya menjadi sebuah pakaian semata, namun juga menjadi sebuah pembeda antara wanita terhormat dan pelacur. Jilbab dicitrakan sebagai pakaian kaum bangsawan dan perempuan merdeka. Selain itu, jilbab juga menjadi pakaian wanita suci, jadi pelacur dan budak dilarang keras untuk memakai jilbab dalam kesehariannya. Karena jilbab diatur dalam sebuah undang-undang maka yang melanggar peraturan ini akan dikenakan sangsi yang berat dan berlanjut sampai 1500 tahun berikutnya.

Akhirnya, jilbab menjadi simbol pakaian yang dianggap suci, terhormat, bergengsi, dan bermartabat.

Dalam era ini, perempuan juga diperlakukan diskriminatif dalam sosial budaya. Perempuan tidak diperlakukan seperti manusia namun sebagai barang. Para laki-laki bebas beristri berapapun yang mereka mau seperti tertera dalam hukum Kode Hammurabi. Perbedaan yang ada adalah, dalam undang-undang ini para suami boleh menukarkan istrinya jika merasa bosan. Perbedaan lainnya adalah setiap perempuan yang berada dalam wilayah yang menggunakan undang-undang ini diwajibkan untuk berkhitan.

Dengan masuknya faham-faham dari Yunani, pemikiran-pemikiran filsuf seperti Plato, Aristoteles juga membawa pengaruh di Timur Tengah. Antara lain yang paling menonjol adalah pemikiran Plato tentang perempuan. Yang berpendapat bahwa perempuan sebagai barang najis dan perempuan adalah laki-laki yang gagal. Pemikiran tersebut sangat berpengaruh pada posisi perempuan yang sudah kritis yang telah disebutkan di atas menjadi lebih parah. Perlakuan hukum antara laki-laki dan perempuan juga menjadi diskriminatif lagi.

Sebagai salah satu keturunan Bangsa Semit, Iran sangat dekat dengan sistem yang diterapkan pendahulu-pendahulunya. Kode Hammurabi dan Undang-undang Assyria masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Iran, sehingga walaupun banyak yang berubah pada sistem ataupun konstruksi sosial, contohnya perempuan sudah memiliki hak dalam sistem sosial dan hukum. Namun, tidak ada yang berubah dalam hal kesetaraan jender. Perempuan masih dipandang sebagai objek jajahan laki-laki dan kebebasannya terbatasi. Kondisi ini terus berlanjut sampai berabad-abad.

Di bawah kepemerintahan Pahlevi, Iran bertransformasi menjadi sebuah negara yang demokratis. Hal ini disebabkan latar pendidikan Pahlevi yang telah mengenyam pendidikan luar negeri yaitu di Inggris sehingga cara pandang dan pemifikirannya lebih terbuka. Salah satu kebijakannya adalah para perempuan Iran diberi kesempatan untuk menuntut ilmu, suatu hal yang sama sekali baru. Mereka diarahkan pada jurusan-jurusan teknik dan teknologi, sehingga saat perempuan tersebut kembali ke negaranya akan ditujukan untuk menjadi teknokrat-teknokrat untuk mempercepat pembangunan Iran yang pada saat itu sedang giat-giatnya dilaksanakan. Dalam hal birokrasi, Perempuan diberi kesempatan yang sama dalam sebuah institusi, namun, tidak semua posisi diperbolehkan untuk dipimpin oleh seorang perempuan misalnya direktur, kepala bagian atau bagian-bagian tertentu yang berpengaruh. Selain itu, baik laki-laki maupun perempuan diberikan kebebasan dalam hal mengekspresikan diri dan berpendapat.

Setelah masa revolusi berakhir, Khomeini sebagai pemimpin oposisi dalam pemerintahan Shah Reza ditunjuk menjadi kepala negara. Salah satu keputusan yang diambil adalah mengembalikan Iran menjadi negara yang berbasis

Islam. Dalam menjalankan roda kepemerintahannya, Khomeini menggunakan Islam sebagai dasar negara. Akibatnya, beberapa gerak perempuan kembali menjadi terbatas contohnya, perempuan diharuskan memakai jilbab saat beraktivitas diluar rumah. Kebebasan berpendapat juga dipersempit. Dalam bidang pendidikan, para siswa dilarang mengkritik Khoemeini dan pemerintahan yang ia pimpin, serta terjadi doktrinasi yang masif. Selain itu Barang-barang berbau Barat, seperti musik dan film dilarang peredaranya.

Dalam perkembangannya, kesetaraan jender di Timur Tengah memang mengalami beberapa halangan karena masyarakat sendiri, terutama laki-laki masih berpandangan bahwa dalam sistem sosial perempuan harus dibawah laki-laki. Dalam bukunya Mufidah (2009, hal. 34) menyatakan:

Wacana kesetaraan jender dan Islam sebagaimana kelompok konservatif dan moderat yang mencul di negara-negara Timur Tengah, merupakan reaksi terhadap emansipasi dan feminisme Barat yang dipandang bertentangan dengan Islam. Kekhawatiran mereka terhadap isu kesetaraan jender karena:

a. Kepentingan untuk mempertahankan status quo sebagai bahan dari manifestasi patriakhi;

b. Masih berpegang pada pemahaman tekstual karena teks dipandang tidak memiliki problem penafasiran;

c. Menolak budaya Barat yang dipandang sebagai jahiliyah modern.

Lampiran 6 : Foto Penulis dengan Narasumber

Repository Universitas Brawijaya
REPOSITORY.UB.AC.ID
UNIVERSITAS BRAWIJAYA